

FILM PORNO DAN PERILAKU SEKS REMAJA DI KOTA MAKASSAR



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:
TAUFIK AKBAR A
E511 08 266

JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Film Porno Dan Perilaku Seks Remaja Di Kota Makassar

Nama : Taufik Akbar Abdillah

Nim : E51108266

Jurusan : Antropologi


Program studi : Antropologi Sosial

Telah Diperiksa Dan Dinyatakan Lulus Pada Ujian Hasil Penelitian

Menyetujui,

Pembimbing Satu

Pembimbing Dua


Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, Ma


NIP : 19591231 198609 1002


Muhammad Neil, S.Sos, MSi

NIP : 19720605 200501 1001

Ketua Jurusan Antropologi

FISIP UNHAS


Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA

NIP : 19640202 198903 1005

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Panitia Ujian :

Ketua : Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA (.....)

Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos, MSi (.....)

Anggota :
1. Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D. (.....)

2. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si (.....)

3. Drs. Ansar Arifin, MS. (.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan bagian penduduk yang berskala kecil, namun memiliki sumbangan teramat besar. Penting memahami masa remaja karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 1996) yang merupakan gejala sosial yang bersifat sementara (Soekanto, 1990).

Masa remaja dalam standard statistik berlangsung antara usia 13 sampai dengan 21 tahun. Masa remaja ini dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal usia 13-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan seksual berlangsung sekitar usia 12 tahun. Pada remaja awal khususnya bagi remaja putri rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama. Seorang remaja akhir mengalami kematangan seksual (dalam kondisi seks yang optimum) dan telah membentuk pola-pola kencan yang lebih serius dan mendalam dengan lawan jenis atau berpotensi aktif secara seksual, terutama remaja putri akan lebih sensitif dorongan seksualnya dan

memiliki rasa ingin tahu sangat besar dari pada remaja putra (Mappiere, 1982).

Lebih dari setengah penduduk dunia berumur dibawah 25 tahun, dan sekitar 80% berada di negara berkembang dan di semua belahan dunia sejumlah besar remaja melakukan aktivitas seks pada umur awal, disertai peningkatan proporsional terjadi diluar perkawinan. Dalam melakukan kegiatan seks ini, kebanyakan mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi (hanya sekitar 17% wanita 15-19 tahun). Dapat ditambahkan bahwa 15 juta wanita remaja menyumbangkan bayi terhadap kelahiran yang terjadi tiap tahun, yang besarnya $\frac{1}{5}$ dari seluruh kelahiran dunia dan kebanyakan terjadi di negara berkembang (Bustan, 2000).

Remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial budaya. Cirinya adalah alat-alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, inteligensi mencapai puncak perkembangannya, emosi sangat stabil, kesetiakawanan yang kuat terhadap teman sebaya dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa penggalan jati diri, pada saat penggalan jati diri tersebut muncul rasa ingin tahu yang begitu besar dari diri para remaja. Masalah seks merupakan salah satu hal yang ingin diketahui oleh remaja. Untuk memberikan informasi tentang masalah seks kepada remaja dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan seks. Akan tetapi, orang tua yang merupakan orang yang paling dekat dengan remaja, cenderung tertutup jika berbicara tentang masalah seks dengan putra-putri mereka. Hal ini menyebabkan

remaja kurang mendapatkan informasi tentang masalah seks dari orang tua mereka (Devi, 2002).

Remaja yang sudah berkembang kematangan seksualnya jika kurang mendapatkan pengarahan dari guru atau orang tua, akan dapat mudah terjebak dalam masalah. Masalah yang dimaksud dalam hal ini terutama dapat terjadi apabila remaja tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya. Akibatnya remaja cenderung untuk melakukan hubungan seks diluar nikah, hubungan seks bebas, melakukan aborsi bagi remaja putri dan melakukan tindak perkosaan. Problem seksualitas remaja di masyarakat urban dan modern bermula dari kenyataan bahwa selain percepatan kematangan seksual, juga adanya pemaparan terhadap bahan bacaan atau tayangan visual yang menampilkan seksualitas manusia dalam berbagai bentuk. Hal ini juga karena semakin seringnya mereka bertemu dengan lawan jenisnya, serta meningkatnya kesempatan bagi remaja untuk menikmati kehidupan pribadi (Seto, 2008).

Hasil survey yang dilakukan Balipost tahun 2000 di 12 kota di Indonesia menyebutkan bahwa terdapat penerimaan angka kasar sebesar 11% remaja dibawah usia 19 tahun pernah melakukan hubungan seksual dan berpotensi melakukan aborsi, sedangkan 59,6% remaja diatas 19 tahun juga pernah melakukan hubungan seksual dan berpeluang lebih besar untuk melakukan aborsi (Balipost, 2007).

Penelitian yang telah dilakukan ini melibatkan beberapa informan remaja usia 15-20an tahun yang ada di kota Bandung. Peneliti juga mendapat data adanya hubungan sesama jenis dari informan. Sedikitnya 56 persen remaja kota makassar pada rentang usia 15 hingga 24 tahun sudah pernah berhubungan seks atau making love (ML) di luar nikah. Hubungan seks dilakukan dengan pacar, teman dan pekerja seks komersial. Hasil survei menunjukkan tingkat pendidikan rendah berpengaruh terhadap perilaku menonton film porno. Ada hasil signifikan, semakin rendah pendidikan, semakin banyak yang menonton film porno. Perilaku remaja yang demikian salah satunya memang paling banyak dipengaruhi oleh tontonan film porno. Selain itu, mereka juga mengetahuinya dari internet. Dan saat ini yang sedang tren adalah memperoleh gambar porno melalui telepon seluler. Yang cukup mengejutkan, mayoritas remaja/pemuda di rentang usia 15-24 tahun, baik laki-laki maupun perempuannya, pernah menonton film porno. Mayoritas lewat VCD/DVD, atau diperoleh dari internet, atau kedua-duanya (Wicaksono, 2008).

Penelitian juga mencatat sedikitnya remaja usia 15-19 tahun hampir 60 persen diantaranya pernah melihat film porno dan 18,4 persen remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Data terakhir ini diperoleh dari penelitian oleh sejumlah mahasiswa di Universitas Airlangga. Banyak orang tua yang kadangkala kecolongan soal kegemaran anak-anak mereka yang menjelang remaja ini terhadap pornografi. Masih berdasarkan data terbaru, 25

persen anak-anak bahkan menonton film porno di rumah sendiri, 22 persen di rumah teman dimana materinya didapat dari VCD rental di sekitar rumah.

Dalam survei yang digelar di 12 kota besar pada tahun silam oleh komisi nasional perlindungan anak atau Komnas Anak mendapatkan hasil yang mencengangkan. Dari lebih 4500 remaja yang disurvei, 97 persen di antaranya mengaku pernah menonton film dewasa. Mereka tidak hanya sekali menonton film dewasa tetapi telah berulang-ulang menonton, bahkan telah ketagihan menonton film dewasa. Sebanyak 93,7% remaja sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengaku pernah berciuman atau happy petting alias bercumbu berat. 62,7% remaja SMP mengaku sudah tidak perawan lagi. Bahkan, 21,2 persen remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh asosiasi piranti lunak dan telematika Indonesia baru baru ini , 50% dari seluruh pengguna internet remaja di Indonesia, ternyata telah ketergantungan atau tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka situs-situs porno. Termasuk tidak bisa menahan diri untuk tidak menonton film porno di Media Player yang tersedia di komputer mereka masing-masing. Banyaknya juga kasus-kasus pemerkosaan dan kasus sodomi di tanah air yang dilakukan anak remaja setelah mereka menonton film dewasa yang seharusnya bukan menjadi konsumsi bagi mereka.

Selain dampak negatif film porno juga punya dampak positif. Menurut Dr Andri Wananda pengaruh positif film porno yaitu dapat meningkatkan

gairah yang turun. Rangsangan film porno tersebut akan meningkatkan libido pasangan suami istri. Akan tetapi bila ditonton oleh orang yang memiliki pendidikan dan pengetahuan minim bisa berakibat buruk yang akan mengganggu orang lain serta lingkungan sekitarnya. Sangat direkomendasikan khusus untuk pasangan suami istri yang sudah menikah lama dan mulai kehilangan percikan api hasrat bercinta.

Berdasarkan hal diatas maka saya merasa tertarik untuk melakukan penelitian apakah hal yang sama juga terjadi di kota Makassar. Oleh karna itu judul skripsi dipilih sebagai berikut : “Dampak menonton film porno terhadap perilaku seks remaja dikota Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari topik penelitian yang telah dijelaskan diatas maka dirumuskan tiga masalah pokok dengan tujuan untuk memudahkan penelitian agar tidak keluar dari topik yang dimaksudkan. Ketiga rumusan masalah yang dimaksudkan yaitu :

- Bagaimana anak-anak remaja dapat mengakses film porno
- Motifasi apa yang mendorong mereka mengunduh dan mencari film porno
- Bagaimana dampak film porno tersebut terhadap remaja

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan bagaimana remaja di kota Makassar dapat mengakses film porno
- b. Menjelaskan motifasi apa saja yang mendorong remaja menyukai film porno
- c. Menjelaskan dampak film porno terhadap para remaja di kota Makassar

2. Manfaat akademis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis yang didapat pada bangku perkuliahan dengan praktek yang diperoleh di lapangan baik bagi peneliti sendiri, bagi mahasiswa lain serta para penguasa ilmu pengetahuan, terkhusus lagi ilmu antropologi.

3. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dalam pembelajaran akademisi untuk mengembangkan bidang keilmuan tertentu dan sekaligus sebagai prasyarat mendapatkan gelar sarjana.

D. Tinjauan Konseptual

1. Remaja

Masalah remaja merupakan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat, terlebih lagi bila dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat pada masa yang akan datang dan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan

negara sehingga pembahasan mengenai masalah remaja secara mendalam tidak dapat dihindarkan lagi.

Remaja adalah suatu periode transisi masa belum baligh menjadi baligh atau masa remaja sering disebut masa peralihan dari periode gejolak (*Strum & Drang*), yaitu periode peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang penuh gejolak jiwa dan perilaku (Yulfia R., 1996 dalam Rachmat, 2007).

Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan baik biologis psikologis maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial).

Remaja yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, rasa sayang, dan kebutuhan rasa harga diri. Setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi, jika tidak dipenuhi akan terjadi guncangan. Pada prinsipnya manusia ingin memenuhi kebutuhan dengan cara yang ia pilih. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka individu (remaja) akan mengalami suatu masalah. Kemungkinan remaja akan mengalami frustasi atau perilaku yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain, Situasi frustasi akan membuat orang marah dan akan memperbesar kemungkinan mereka melakukan tindakan agresi (Tarmudji, 2007).

Ali Samil H. (dalam Rachmat, 2007) memperiodisasi kehidupan remaja menjadi tiga periode:

- a. Remaja awal, usia 12 -15 tahun (usia SMP)
- b. Remaja menengah, usia 15 – 18 tahun (usia SMA)
- c. Remaja akhir, usia 18 – 23 tahun

2. Perilaku seks

Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk perilaku seksual dapat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam bayangan atau dirinya sendiri (Sarwono, 2003).

Perilaku seks manusia merupakan fungsi kegiatan hormonal, khususnya kegiatan– kegiatan hormon seks di dalam tubuhnya. Dalam kehidupan sesungguhnya, interaksi antara berbagai hormon ini jauh lebih rumit dari pada yang kita duga.

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual ini sangat luas sifatnya antara lain mulai dari berdandan, melirik, merayu, menggoda, bersiul sekaligus pula yang terkait dengan aktivitas dan hubungan seksual misalnya berpegangan tangan, cium pipi, cium bibir, petting, dan berhubungan intim.

3. Film porno

Film merupakan salah satu media massa modern yang bersifat audio visual. Film merupakan rentetan gambar-gambar yang bergerak

disertai dengan suara dan warna, dilatarbelakangi oleh cerita yang mengandung pesan-pesan dan diproyeksikan di atas layar putih yang kemudian nampak dimata penonton.

Pornografi secara harafiah *tulisan tentang* atau *gambar tentang pelacur*) (kadang kala juga disingkat menjadi "porn," "pr0n," atau "porno") adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual). Pornografi berbeda dari erotika. Dapat dikatakan, pornografi adalah bentuk ekstrem/vulgar dari erotika. Erotika sendiri adalah penjabaran fisik dari konsep-konsep erotisme. Kalangan industri pornografi kerap kali menggunakan istilah erotika dengan motif eufemisme namun mengakibatkan kekacauan pemahaman di kalangan masyarakat umum. Film dewasa adalah film yang menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya, sementara majalah seringkali menggabungkan foto dan teks tertulis.

Film memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia, hal ini disebabkan oleh suasana dan sifat media massa yang digunakan dalam pertunjukan film, yaitu medium audio visual seperti televisi, video, dan proyektor yang gambarnya dipancarkan ke layar kaca.

Pengaruh film yang besar terhadap jiwa manusia, tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk menonton film, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Menurut literature ilmu jiwa, gambar

yang bersifat hidup (momen) pada film yang ditayangkan akan dapat tertanam dalam benak kita dalam tempo yang banyak sekali dibandingkan dengan dimedia cetak yang bersifat statis.

Bahwa pengaruh tayangan film lewat televisi, VCD memang tidak langsung terlihat namun intensitasnya yang berulang-ulang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan pemirsa. Dengan kata lain pengaruhnya boleh jadi bersifat jangka panjang, subtil, dan sulit dibuktikan lewat eksperimen, survey, dan teknik-teknik yang lazim dilakukan (Mulyana, 1997).

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yakni menguraikan gambaran menyeluruh dan terperinci tentang peristiwa yang ada. Data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dimana peneliti meninterpretasi, menafsirkan hasil penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana kajiannya merupakan fenomena empirik di lapangan yang meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan, seperti life history, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan, sejarah, teks visual, dan sebagainya.

Pengumpulan data pada penelitian ini tidak bersifat kaku, akan tetapi senantiasa disesuaikan dengan keadaan atau fenomena di lapangan. Dengan demikian hubungan antara peneliti dengan apa yang diteliti tidak

dapat dipisahkan, validitas data sangat ditentukan oleh penelitiannya, oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk selalu cermat, tanggap dan mampu memberi makna fenomena yang terjadi dilapangan. Dengan karakteristik tersebut. Selain itu ada 2 hal penelitian kualitatif yang mendorong penelitian ini, yakni.

1. Melalui penelitian kualitatif realitas yang terjadi dilapangan dapat terungkap secara mendalam dan mendetail.
2. Penelitian kualitatif dapat menemukan makna dari suatu fenomena yang terjadi dilapangan, karena sifatnya naturalis induktif dan deskriptif

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar yang merupakan salah satu kota besar di wilayah Indonesia bagian Timur. Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan barat ke wilayah kawasan timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan jumlah penduduk terbesar di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dengan letaknya yang strategis, maka perdagangan di Kota Makassar tumbuh dengan pesat. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya bermunculan pusat-pusat perbelanjaan atau mall, tempat-tempat atau studio untuk menonton film. Semuanya itu dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi bagi keluarga maupun remaja bersama teman-teman sebayanya.

Menonton film merupakan salah satu alternative hiburan yang ada di Kota Makassar khususnya bagi remaja. Untuk itu di Kota Makassar sudah banyak dibangun tempat-tempat atau studio untuk menonton film, tempat penyewaan kaset, maupun tempat penjualan kaset-kaset film.

Telah dilakukan berbagai penelitian tentang menonton film porno terhadap perilaku seks remaja di Kota Makassar ini, namun data tersebut tidak dilakukan secara kualitatif, tidak mengeksplorasi aktivitas mereka secara mendalam, hal ini juga merupakan salah satu faktor utama dilakukannya penelitian ini. Perilaku menonton film dewasa ini merupakan suatu perilaku berisiko yang memicu terjadinya perilaku-perilaku negatif lainnya.

2. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan konsep Spradlay (1997:61) dan Benard (1994:166) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan 'data jenuh' (tidak terdapat informasi baru lagi). Jumlah informan tidak terbatas jumlahnya. Karakteristik informan juga tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan didasarkan pada rekomendasi informan sebelumnya. Melalui rekomendasi tersebut peneliti segera menghubungi informan berikutnya sampai data yang diperoleh mendapatkan kesatuan yang utuh.

Berdasarkan pendapat tersebut informan kunci yang dipilih adalah keluarga dekat dari penulis yang merupakan seorang remaja berusia 16 tahun yang tinggal di kota Makassar dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain itu penulis juga merupakan warga setempat sehingga tidak begitu sulit bagi penulis kemudian menemukan informan selanjutnya, setelah informan kunci mengarahkan penulis mendatangi beberapa informan yang dianggap bisa memberikan informasi tentang penelitian ini.

Dengan teknik *snowballing*, jumlah informan tidak terbatas jumlahnya. Karakteristik informan juga tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan didasarkan pada rekomendasi informan sebelumnya. Melalui rekomendasi dari informan sebelumnya tersebut peneliti segera menghubungi informan berikutnya sampai data yang diperoleh mendapatkan kesatuan yang utuh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan (*Observasi*). Hal ini dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian dan focus penelitian untuk memberi gambaran dan penjelasan tentang penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis merujuk pada teknik yang diajukan Bungin tentang teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian kualitatif antara lain adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan (*observasi*). Khususnya pada wawancara mendalam, teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan

data yang khas bagi peneliti kualitatif. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Paton bahwa cara utama yang dilakukan oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan seseorang adalah wawancara mendalam dan intensif.

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan bersifat kualitatif, untuk itu penulis lalu mengkombinasikan beberapa teknik yang di gunakan dalam kualitatif agar memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Adapun teknik tersebut, seperti yang diutarakan penulis dibawah ini:

a) Observasi

Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktifitas dan wawancara secara mendalam. Hal ini bermaksud memodifikasi pertanyaan sesuai kondisi informan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tidak berperan serta, peneliti hanya mengamati subjek yang diteliti dengan pemngamatan dari luar. Mengamati beberapa aktifitas subjek penelitian yang mempunyai peran dalam penelitian ini. Dalam Penelitian lapangan penulis mendapatkan kesempatan melakukan pengamatan dalam berbagai situasi subjek yang diteliti ketika mereka bersama kerabat, dan para teman-temannya.

Jika diikhtisarkan, alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah: pengamatan mengotimalkan kemampuan peneliti

dari segi motif, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan seks para remaja dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamat memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

b) wawancara mendalam (indepth interview)

Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam agar penulis lebih memahami data yang diinginkan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Pedoman wawancara cukup membantu penulis dalam sistematis pertanyaan namun penulis sering menciptakan pertanyaan baru sesuai jawaban dari informan, dalam hal ini penulis membiarkan informan mengutarakan hal-hal yang tidak terfokus pada satu topik saja melainkan hal lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu hal ini dapat memudahkan penulis untuk membangun rapport dengan informan agar wawancara ini tidak berkesan kaku. Dengan membangun rapport yang baik juga memudahkan penulis memperoleh informan dari arahan informan sebelumnya, dikarenakan penelitian ini menggunakan teknik *snowballing*. Intinya dalam penelitian ini wawancara mendalam

meliputi pengalaman, pendapat dan kepercayaan, pengetahuan mengenai norma, nilai, sikap, harapan, tanggapan dan pendapat.

c) Studi Pustaka

Dengan studi pustaka, penulis membaca beberapa artikel atau buku-buku yang menyangkut masalah penelitian ini. Seperti buku-buku kajian antropologi dan buku-buku tentang perilaku seksual remaja hal ini sebagai bahan acuan penulis melakukan penelitian dilapangan, selain itu sejumlah artikel di Koran dan Internet mengenai film porno dan perilaku seksual remaja yang memberi kemudahan penulis memahami kondisi perilaku remaja pada saat ini.

4. Deskripsi Penelitian Lapangan

Di awal penelitian, penulis melakukan pengamatan awal di daerah penelitian. Tertarik dengan tema penelitian dikarenakan hal tersebut sering dibaca penulis pada sejumlah Koran, dan merupakan fenomena yang cukup menyita banyak masyarakat setempat. Peneliti kemudian mencari tahu dengan mengkaji beberapa bahan yang terkait dengan penelitian ini, lalu penulis mendiskusikan hal tersebut dengan beberapa teman yang sama-sama berprofesi sebagai mahasiswa. Setelah melakukan diskusi kemudian penulis menyusun beberapa langkah dimana aktivitas peneliti di lapangan, sebagai berikut:

Pertama, penulis mengatur jadwal pertemuan dengan beberapa kerabat untuk bertemu, membicarakan sejumlah fenomena yang berupa

wacana sosial di masyarakat yang menyangkut penelitian ini. Selain itu penulis mencoba menyapa sejumlah teman melalui media sosial. Dimaksudkan agar mereka dapat memberikan referensi menghasilkan nama beberapa informan (subjek) yang untuk selanjutnya penulis lakukan identifikasi nama orang-orang (subjek) tersebut. Dengan informasi awal tersebut, penulis mulai melakukan persiapan dengan mengidentifikasi subjek tersebut yang dijadikan informan dalam penelitian lapangan. Akan tetapi langkah ini kemudian justru lebih berkembang dengan bertambahnya informasi yang didapatkan pada saat penulis mulai melakukan penelitian lapangan pada tahap berikutnya.

Kedua, Tahap resmi masuknya peneliti ke lapangan. Dimana penulis menyelesaikan prosedur resmi penelitian, dimulai dengan memperoleh surat pengantar penelitian dari kampus yang ditujukan ke Balitbangda Prov. Sulsel lalu diterbitkan ijin penelitian selama 2 bulan (antara 19 Juni dan 19 Agustus 2014) yang selanjutnya di bawah ke pemerintah kota Makassar sebagai lokasi yang di maksud dalam penelitian. Penulis dapat menyelesaikan penelitian kurang dari waktu yang ditentukan. Hal ini dikarenakan dalam pemilihan informan yang diarahkan oleh informan sebelumnya merupakan orang yang dikenal oleh penulis, sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data.

Ketiga, penulis melakukan pengamatan terhadap daerah penelitian, dimana daerah penelitian merupakan daerah asal penulis, sehingga memudahkan penulis menyusun langkah pengamatan kondisi sehari-hari

informan. Di sini penulis menghabiskan waktu cukup lama untuk melakukan pengamatan (sebagai salah satu teknik pengambilan data) terhadap semua aktivitas yang dilakukan oleh obyek penelitian di lapangan (observasi). Teknik yang penulis lakukan diawali dengan mendiskusikan beberapa hal pada informan kunci. Penulis berusaha mendokumentasikan dalam catatan harian lapangan sambil membangun suatu ringkasan-ringkasan yang dibarengi dengan asumsi-asumsi tentang apa-apa yang telah dilakukan subjek dalam peristiwa tersebut.

Keempat, adalah tahapan utama yaitu pengambilan data lewat wawancara dengan beberapa informan. Tahap ini sekiranya akan berjalan maksimal apabila peneliti melalui tahap-tahap sebelumnya. Dimana peneliti punya berbagai kerangka pemikiran dari hasil pengamatan di lapangan yang telah peneliti lakukan sebelumnya, untuk kemudian dikonfirmasi dengan data yang peneliti peroleh dari wawancara pada tahap ini. Hasilnya adalah kutipan-kutipan wawancara yang sesuai dengan bangunan-bangunan kesimpulan tentang kejadian ataupun peristiwa yang peneliti hadapi yang merujuk pada fokus penelitian ini. Meski beberapa hasil wawancara dikumpulkan tetap saja selalu berubah-ubah sesuai simpulan penulis dalam menginterpretasi dengan semakin banyaknya situasi yang peneliti amati di lapangan.

Kelima, adalah tahap akhir dari fase penelitian ini yaitu penulisan laporan. Setelah semua proses yang telah peneliti lalui maka penulisan laporan menjadi tahap akhir dari agenda penelitian ini, semua catatan

lapangan dikumpulkan dan dijabarkan kembali dalam tulisan untuk dimasukkan dalam tulisan tetapi catatan lapangan tetap disimpan untuk keperluan sewaktu-waktu nantinya. Dalam agenda terakhir tahap ini tentunya tetap menjaga hubungan baik dengan semua pihak yang telah membantu penulis melakukan penelitian di lapangan. Dan untuk tahap ini penulis tetap akan merasa banyak kekurangan sehingga tetap membuka diri untuk kembali ke lapangan sebagai komitmen dari kekurangan tersebut, untuk kemudian benar-benar keluar dari lapangan dan menyelesaikan penelitian secara total.

F. Komposisi Bab

Secara garis besar hasil penelitian dalam skripsi ini, diuraikan dengan sistematika penulis yang terdiri dari 5 bab antara lain :

BAB 1 PENDAHULUAN merupakan yang isinya mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, komposisi bab.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA merupakan kajian tentang penulisan literatur

BAB 3 GAMBARAN LOKASI UMUM merupakan bab yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN merupakan bab yang menguraikan tentang hasil dan pembahasan penelitian.

BAB 5 PENUTUP berisi kesimpulan dan saran.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Geografis Kota Makassar

Kota Makassar yang pada tahun 1971 hingga 1999 dikenal dengan nama Ujung Pandang adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota terbesar di kawasan Indonesia Timur dan wilayah metropolitan terbesar kedua di luar Pulau Jawa, setelah Kota Medan. Kota ini juga pernah menjadi ibukota Negara Indonesia Timur.

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam provinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah

kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km².

- Pembagian wilayah kota Makassar

1. Biringkanaya : Bulurokeng, Daya, Paccerakkang, Pai, Sudiang, Sudiang Raya, Untia
2. Bontoala : Baraya, Bontoala, Bontoala Parang, Bontoala Tua, Bunga Ejaya, Gaddong, Layang, Malimongan Baru, Parang Layang, Timungan Lompoa, Tompo Balang, Wajo Baru
3. Makassar : Bara Baraya, Bara Baraya Selatan, Bara Baraya Timur, Bara Baraya Utara, Barana, Lariang Bangi, Maccini, Maccini Gusung, Maccini Parang, Mardekaya, Mardekaya Selatan, Mardekaya Utara, Maricaya, Maricaya Baru
4. Mamajang : Baji Mappakasunggu, Bonto Biraeng, Bonto Lebang, Karang Anyar, Labuang Baji, Mamajang Dalam, Mamajang Luar, Mandala, Maricaya Selatan, Pa'batong, Parang, Sambung Jawa, Tamparang Keke
5. Manggala : Antang, Bangkala, Batua, Borong, Manggala, Tamangapa
6. Mariso : Bontorannu, Kampung Buyang, Kunjung Mae, Lette, Mario, Mariso, Mattoangin, Panambungan, Tamarunang
7. Panakkukang : Karampuang, Karuwisi, Karuwisi Utara, Masale, Pampang, Panaikang, Pandang, Paropo, Sinrijala, Tamamaung, Tello Baru

8. Rappocini : Balla Parang, Banta Bantaeng, Bonto Makkio, Bua Kana, Gunung Sari, Karunrung, Kassi-Kassi, Mappala, Rappocini, Tidung
9. Tallo : Buloa, Bunga Eja Beru, Kalukuang, Kaluku Bodoa, La'latang, Lakkang, Lembo, Pannampu, Rappojawa, Rappokalling, Suangga, Tallo, Tammua, Ujung Pandang Baru, Wala-Walaya
10. Tamalanre : Bira, Kapasa, Parangloe, Tamalanrea, Tamalanrea Indah, Tamalanrea Jaya
11. Tamalate : Balang Baru, Barombong, Bongaya, Jongaya, Maccini Sombala, Mangasa, Mannuruki, Pa'baeng Baeng, Parang Tambung, Tanjung Merdeka
12. Ujung Pandang : Baru, Bulu Gading, Lae-Lae, Lajangiru, Losari, Maluku, Mangkura, Pisang Selatan, Pisang Utara, Sawerigading
13. Ujung Tanah : Barrang Caddi, Barrang Lompo, Camba Berua, Cambaya, Gusung, Pattingaloang, Pattingaloang Baru, Pulau Kodingareng, Tabaringan, Tamalabba, Totaka, Ujung Tanah
14. Wajo : Butung, Ende, Malimongan, Malimongan Tua, Mampu, Melayu, Melayu Baru, Pattunuang

Makassar sebagai kota besar di Indonesia mempunyai banyak tempat untuk menjadi tempat berkumpulnya para remaja, baik itu sendiri, bersama pacar atau dengan bersama teman-temannya. Tempat berkumpul atau yang biasa disebut

“*nongkrong*” oleh para remaja yaitu mall, cafe, tempat hiburan dll. Adapun beberapa mall, cafe dan tempat hiburan di makassar yaitu :

- Mall

1. (TS) Trans Studio Mall yang terletak di jln H.M Dg patompo metro tanjung bunga, Makassar
2. (MP) Mall Panakkukang, sebuah mall besar yang terintegrasi langsung dengan mall besar lain seperti Panakkukang Square. (Alamat : jln 1 boulevard, panakukang mas)
3. MTC Karebosi yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani
4. Mal Ratu Indah, sebuah mall yang terletak di Jalan Sam Ratulangi. (Alamat : jln sam ratulangi)
5. (M'tos) Makassar Town Square (Alamat : jln perintis kemerdekaan)
6. Mal GTC (Global Trade Centre), sebuah mal besar yang berada di tepi danau buatan. (Alamat : metro tanjung bunga)

- Beberapa cafe yang sering dijadikan tempat untuk *nongkrong* remaja makassar

1. Ezzprezza cafe & Bistro.

Salah satu tempat nongkrong di Makassar yang sering menjadi tempat berkumpulnya remaja adalah Ezzprezza Cafe & Bistro Makassar. Kafe ini terletak di Jalan Andi Mappanyukki No 20 Makassar.

2. Woodsy gab

Tempat nongkrong di kota makassar yang asyik lainnya adalah Woodsy Gab yang memiliki konsep indoor food festival. Tempatnya yang nyaman dengan desain yang modern dan didominasi unsur kayu ini menambah keunikan tempat makan ini. Woodsy Gab terletak di Jalan Urip Sumoharjo KM6 Makassar.

3. Cafe enak-enak

Salah satu tempat nongkrong di kota makassar berikutnya adalah Cafe Enak-Enak yang berada di Jalan Lanto Dg Pasewang No 25D makassar. Tempat ini cukup asyik buat kumpul dengan teman-teman. Selain makanannya yang enak, disini juga ada live musiknya.

4. Garorica Hop

Tempat nongkrong di makassar lainnya bisa dilihat di makassar adalah garorica HOP. Tempat makan ini berada di Jalan Mappanyukki 66B.

5. La Parizo

Salah satu tempat nongkrong berikutnya adalah La Parizo. Tempat nongkrong enak di makassar yang berada di daerah jalan Sam ratulangi No 121 Makassar.

6. Zefferano

Tempat nongkrong asyik dan free wifi di makassar berikutnya adalah Zefferano Restaurant. Tempat makan yang satu ini berada

di daerah Trans Studio Mall makassar tepatnya berada di Jalan H.M Dg Patompo, Metro Tanjung Bunga.

7. Kampung Popsa Makassar

Tempat nongkrong berikutnya yaitu kampung popsa makassar yang berada tepat di jalan penghibur di depan benteng rotterdam.

B. Penduduk Kota Makassar

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2001 tercatat sebanyak 1.130.384 jiwa sementara pada tahun 2010 sebanyak 1.339.374 jiwa, ini berarti dalam kurun waktu sepuluh tahun penduduk Kota Makassar meningkat sebesar 208.990 jiwa. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh tingkat kelahiran yang cukup tinggi tetapi juga perpindahan/migrasi penduduk ke kota Makassar menjadi salah satu faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di kota Makassar.

Tahun	1971	1980	1990	2000	2008	2009	2010
Jumlah penduduk	434.766	708.465	944.372	1.130.384	1.253.656	1.272.349	1.338.663

Berikut ini adalah data jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya di Kota Makassar selama periode penelitian.

Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar

Tahun 2001-2010

Tahun	Jumlah Penduduk	Persentase Pertumbuhan (%)
-------	-----------------	----------------------------

2001	1.130.384	-
2002	1.148.312	1,59
2003	1.160.011	1,02
2004	1.179.023	1,64
2005	1.193.434	1,22
2006	1.223.540	2,52
2007	1.235.239	0,96
2008	1.253.656	1,49
2009	1.272.349	1,50
2010	1.339.374	1,65

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Makassar antara lain dipengaruhi oleh posisinya sebagai Ibukota propinsi Sulawesi selatan, disamping itu secara geografis Kota Makassar berada pada posisi yang strategis sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia yang berimplikasi pada derasnya arus urbanisasi maupun migrasi masuk dari kabupaten/kota lainnya dan propinsi lain di luar Sulawesi selatan dan Kota Makassar.

Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur dan Rasio Jenis

Kelamin Tahun 2013

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-Laki	Perempuan	Total	
0 - 4	425.2	408.5	833.7	104.1
5 - 9	414.1	394.7	808.8	104.9
10 -14	415.9	396.1	812.0	105.0
15 - 19	405.3	394.9	800.2	102.6
20 - 24	357.3	367.1	724.4	97.3
25 - 29	319.5	342.1	661.6	93.4
30 - 34	301.4	331.6	633.0	90.9
35 - 39	293.1	315.9	609.0	92.8
40 - 44	272.2	293.2	565.4	92.8
45 - 49	229.4	253.0	482.4	90.7

50 - 54	183.3	206.9	390.2	88.6
55 - 59	145.7	163.2	308.9	89.3
60 - 64	111.2	129.1	240.3	86.1
65 - 69	81.9	105.1	187.0	77.9
70 - 74	57.6	77.7	135.3	74.1
75 +	58.3	91.5	149.8	63.7
Jumlah	4,071.4	4,270.6	8,342.0	95.3

C. Perkembangan Media Telekomunikasi di Makassar

Peran media dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern (era globalisasi) tidak ada yang menyangkal, menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories* (2000 : 66), ada enam perspektif dalam hal melihat peran media:

Pertama, melihat media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana. Atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

Kedua, media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola media sering merasa tidak “bersalah” jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lain, karena memang menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, *angle*, arah dan *framing* dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut

diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan.

Ketiga, memandang media sebagai *filter*, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk *content* yang lain berdasar standar para pengelolanya. Di sini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian.

Keempat, media acapkali pula dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.

Kelima, melihat media sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik.

Keenam, media sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu-lalangnya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Pendeknya, semua itu ingin menunjukkan, peran media dalam kehidupan sosial bukan sekedar sarana *diversion*, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan, mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Isi media merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya, sehingga apa yang ada di media akan mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak

terhadap berbagai objek sosial. Informasi yang salah dari media akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek sosial itu. Karenanya media dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media.

Bertolak dari besarnya peran media dalam mempengaruhi pemikiran khalayaknya, tentulah perkembangan media di Indonesia pada akan datang harus dipikirkan lagi. Apalagi menghadapi globalisasi media yang tak terelakan lagi.

Globalisasi media merupakan proses yang secara alami terjadi, sebagaimana jatuhnya sinar matahari, sebagaimana jatuhnya hujan atau meteor. Pendekatan profesional menjadi kata kunci, masalah dasarnya mudah diterka. Pada titik-titik tertentu, terjadi benturan antar budaya dari luar negeri yang tak dikenal oleh bangsa Indonesia. Jadi kekhawatiran besar terasakan benar adanya ancaman, serbuan, penaklukan, pelunturan karena nilai-nilai luhur dalam paham kebangsaan.

Imbasnya adalah munculnya majalah-majalah Amerika dan Eropa versi Indonesia seperti: *Bazaar*, *Cosmopolitan*, *Spice*, *FHM* (*For Him Magazine*), *Good Housekeeping*, *Trax*, dan sebagainya. Begitu pula membajirnya program-program tayangan dan produk rekaman tanpa dapat dibendung.

Lantas bagaimana bagi negara berkembang seperti Indonesia menyikapi fenomena transformasi media terhadap perilaku masyarakat dan budaya?

Bukankah globalisasi media dengan segala nilai yang dibawanya seperti lewat televisi, radio, majalah, koran, buku, film, VCD dan kini melalui internet sedikit banyak akan berdampak pada kehidupan masyarakat.

Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami serbuan yang hebat dari berbagai produk pornografi berupa tabloid, majalah, buku bacaan di media cetak, televisi, radio dan terutama adalah peredaran bebas VCD. Baik yang datang dari luar negeri maupun yang diproduksi sendiri. Walaupun media pornografis bukan barang baru bagi Indonesia, namun tidak pernah dalam skala seluas sekarang. Bahkan beberapa orang asing menganggap Indonesia sebagai “surga pornografi” karena sangat mudahnya mendapatkan produk-produk pornografi dan harganya pun murah.

Kebebasan pers yang muncul pada awal reformasi ternyata dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat yang tidak bertanggungjawab, untuk menerbitkan produk-produk pornografi. Mereka menganggap pers mempunyai kemerdekaan yang dijamin sebagai hak asasi warga Negara dan tidak dikenakan penyensoran serta pembredelan. Padahal dalam **Undang-Undang Pers No. 40 tahun 1999** itu sendiri, mencantumkan bahwa *pers berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat (pasal 5 ayat 1)*.

Globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia. Padahal, kita

menyadari belum semua warga negara mampu menilai sampai dimana kita sebagai bangsa berada. Begitulah, misalnya, banjir informasi dan budaya baru yang dibawa media tak jarang teramat asing dari sikap hidup dan norma yang berlaku. Terutama masalah pornografi, dimana sekarang wanita-wanita Indonesia sangat terpengaruh oleh trend mode dari Amerika dan Eropa yang dalam berbusana cenderung minim, kemudian ditiru habis-habisan. Sehingga kalau kita berjalan-jalan di mall atau tempat publik sangat mudah menemui wanita Indonesia yang berpakaian serba minim mengumbar aurat. Di mana budaya itu sangat bertentangan dengan norma yang ada di Indonesia. Belum lagi maraknya kehidupan *free sex* di kalangan remaja masa kini. Terbukti dengan adanya video porno yang pemerannya adalah orang-orang Indonesia.

Di sini pemerintah dituntut untuk bersikap aktif tidak masa bodoh melihat perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Menghimbau dan kalau perlu melarang berbagai sepak terjang masyarakat yang berperilaku tidak semestinya. Misalnya ketika Presiden Susilo Bambang Yudoyono, menyarankan agar televisi tidak menayangkan goyang erotis dengan puser atau perut kelihatan. Ternyata dampaknya cukup terasa, banyak televisi yang akhirnya tidak menayangkan para artis yang berpakaian minim.

Sekarang di Indonesia bermunculan lembaga-lembaga *media watch* yang keras terhadap pers sebagai jawaban terhadap kian maraknya penerbitan yang bisa disebut “pers kuning”, “Massen Preese” dan “Geschafft Presse”. Melalui media pun, kita dapat membangun opini publik, karena media mempunyai kekuatan mengkonstruksi masyarakat. Misalnya melalui pemberitaan tentang

dampak negatif pornografi, komentar para ahli dan tokoh-tokoh masyarakat yang anti pornografi atau anti media pornografi serta tulisan-tulisan, gambar dan surat pembaca yang berisikan realitas yang dihadapi masyarakat dengan maraknya pornografi, maka media dapat dengan cepat mengkonstruksikan masyarakat secara luas karena jangkauannya yang jauh.

Dalam masyarakat terutama di daerah pedesaan, dikenal adanya *opinion leader* atau pemuka pendapat. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak laku dalam cara-cara tertentu. Menurut Rogers (1983), pemuka pendapat memainkan peranan penting dalam penyebaran informasi. Melalui hubungan sosial yang intim, para pemuka pendapat berperan menyampaikan pesan-pesan, ide-ide dan informasi-informasi baru kepada masyarakat. Melalui pemuka pendapat seperti tokoh agama, sesepuh desa, kepala desa, pesan-pesan tentang bahaya media pornografi dapat disampaikan.

Tapi yang lebih penting lagi adalah ketegasan pemerintah dalam menerapkan hukum baik **Undang-Undang Pers, Undang-Undang Perfilman** dan **Undang-Undang Penyiaran** secara tegas dan konsisten di samping tentu saja partisipasi dari masyarakat untuk bersama-sama mencegah dampak buruk dari globalisasi media yang kalau dibiarkan bisa menghancurkan negeri ini.

Tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi semakin canggih dan memudahkan sebagian besar pekerjaan manusia. Tanpa terkecuali perkembangan teknologi informasi yang terlihat paling cepat

perkebembangannya. Diawali pada tahun 1990-an dimana *personal computer* (PC) mulai marak digunakan hingga berkembangnya piranti *mobile* saat ini. Seiring dengan mulai ringkasnya penggunaan komputer, turut diikuti juga perkembangan pertukaran informasi antar perangkat komputer. Dimulai dengan terciptanya teknologi yang memungkinkan dua komputer dapat berkomunikasi hingga ditemukannya internet yang mampu mengkoneksikan seluruh jaringan komputer yang ada didunia. Perkembangan teknologi informasi pun kian pesat karena peran internet. Melalui media internet masyarakat dapat menemukan informasi dari segala bidang ilmu termasuk ilmu yang mengandung unsur negatif.

Banyaknya pemanfaatan internet sebagai media komunikasi tidak hanya terjadi di negara-negara maju. Negara berkembang seperti Indonesia juga merasakan manfaat dari penggunaan internet. Menurut data yang dihimpun oleh Internet World Stat pada 30 Juni 2012 mendapati fakta bahwa pengguna internet di Indonesia merupakan terbesar ke-4 di Asia. Sedangkan tanggal yang sama, Internet World Stat mencatat pengguna internet di Indonesia merupakan terbanyak ke-8 dari seluruh negara di dunia.

Dari jumlah tersebut, banyaknya pengguna internet di Indonesia dipicu oleh pesatnya pertumbuhan usaha *warung internet* (warnet). Tercatat pada tahun 2012 pengakses internet melalui warnet sejumlah 47,33% dari total seluruh jumlah pengakses internet di Indonesia. Jumlah ini mengalami penurunan dari tahun 2011 yang mencapai 53,64%. Akan tetapi yang memiliki andil besar dalam masuknya Indonesia dalam 20 besar negara

pengguna internet terbanyak adalah piranti mobile khususnya telepon genggam. Semakin murah harga telepon genggam dan *smartphone* yang notabene memiliki kemampuan mengakses internet menjadikan masyarakat lebih murah dan lebih mudah untuk *berselancar* di Internet. Pada tahun 2012 tercatat jumlah pengakses internet melalui media telepon genggam sebesar 62,58% persen. Angka ini mengalami kenaikan dari 2011 sebesar 7,23%. Tentunya bukan angka yang sedikit jika kita meninjau dari jumlah pengguna internet di Indonesia.

Pengguna internet di Indonesia tidak hanya banyak jumlahnya, namun juga dari berbagai kalangan dan umur. Di Indonesia sendiri lebih dari 60% pengakses internet berumur dibawah 25 tahun. Pengakses internet paling muda, berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) didapati pada rentang umur 5 sampai dengan 12. Hal ini cukup mencengangkan dikarenakan pada masa tersebut anak-anak masih sulit untuk melindungi diri dari dampak negatif penggunaan internet. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan pengakses internet, golongan pelajar juga menduduki peringkat atas dibandingkan dengan profesi lainnya.

Tingginya partisipasi pelajar dalam menyumbang jumlah pengguna internet di Indonesia selain karena kemudahan mendapatkan fasilitas internet melalui berbagai perangkat dari orang tua (telepon genggam, PC, notebook, atau tablet) dikarenakan juga daya tarik dari media sosial yang kian menjamur. Media sosial sudah menjadi trend dan hal wajib yang harus dimiliki oleh remaja pada saat ini. Kurangnya *filtering* penyedia layanan

media sosial dan orang tua menjadikan banyak anak-anak dibawah umur menggunakan media sosial. Media sosial hanyalah satu dari sekian banyak fasilitas yang memiliki nilai positif maupun negatif dari teknologi internet. Pentingnya peran orang tua, tenaga pengajar, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan internet yang ramah untuk anak-anak sangatlah diperlukan.

Internet dapat dianalogikan sebagai sebuah pisau yang memiliki dua mata yang tajam. Disatu sisi dia dapat dijadikan alat yang berguna dalam membantu aktifitas sehari-hari, disisi lain dia juga dapat menjadi alat yang mampu merusak diri mulai dari luar hingga organ dalam. Pengawasan yang ketat serta pembatasan penggunaan internet pada anak-anak hingga remaja perlu dilakukan untuk menghindari penyalahgunaan teknologi internet. Selain itu peran serta pendidikan formal sangat diperlukan untuk membimbing anak-anak dan remaja lebih bijak dan beretika dalam menggunakan teknologi, khususnya teknologi digital dan teknologi informasi perlu dilakukan untuk meminimalisir dampak yang dapat terjadi pada anak-anak dan remaja.

Tingginya penggunaan telepon genggam ataupun smartphone pada anak usia sekolah, secara tidak langsung meningkatkan pula pemanfaatan media sosial dikalangan anak sekolah ini. Dengan menggunakan telepon genggam atau smartphone yang mereka miliki, mereka dapat dengan mudah mengakses aplikasi media sosial yang mereka miliki. Buktinya dalam hal jumlah pengguna facebook saja, per desember 2013 menurut **socialbaker**, Indonesia menduduki peringkat keempat dibawah Amerika, India dan Brazil.

Fenomena ini telah menjadi bahan penelitian oleh banyak pihak dan menghasilkan beberapa kesimpulan. Dari beberapa penelitian yang dilakukan terhadap fenomena media sosial ini, disebutkan bahwa alasan mengapa remaja sangat menggemarnya yang pertama adalah dengan menggunakan media sosial ini, mereka lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat ataupun mereka yang sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center Study*, Amerika Serikat, menghasilkan fakta bahwa sebagian remaja melakukan aktifitas berbagi informasi melalui media sosial. Berbagi informasi ini menjadi kunci mereka untuk mendapatkan perhatian bagi mereka sendiri. Sebagian dari remaja juga mengeluhkan tentang aktifitas *overposting* di media sosial ini. Akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa mereka juga menjadi salah satu bagian dari aktifitas tersebut. Kedua adalah remaja cenderung lebih percaya diri jika bergaul di media sosial daripada di kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Hal ini membuat anak-anak dan remaja tertutup dengan orang disekitarnya dan lebih merasa aman jika melampiaskannya di media sosial. Disisi lain sikap semacam ini memicu aktifitas meminta pendapat. Pendapat yang diharapkan bukan saran langsung dari seseorang, melainkan saran melalui teman di media sosial. Saran disini tidak hanya berupa komentar, namun kadang juga hanya sekedar *like* pada postingan mereka di facebook atau sekedar *retweet* pada twitter. Dengan banyaknya *like* ataupun *retweet* yang mereka dapat maka makin populer juga mereka diantara yang lainnya. Ketiga adalah satu hal yang dipacu oleh poin kedua. Dengan populernya mereka di media sosial

akan timbulkah citra dari diri anak-anak dan remaja ini. Mereka berusaha mencetak citra yang baik akan dirinya melalui media sosial. Namun tentunya citra yang dihasilkan ini tentunya bukan citra yang sebenarnya. Perlu diingat bahwa pada sebuah penelitian, penggunaan media sosial biasanya untuk menghindari rasa malu untuk bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat. Bukan berarti jika citra anak-anak dan remaja baik di media sosial, akan baik pula di realitanya.

Menjamurnya warung internet (warnet) dan makin banyaknya permainan online yang beredar juga memicu tingginya penggunaan internet dikalangan anak-anak dan remaja. Secara keseluruhan berdasarkan survey yang dilakukan oleh BPS tahun 2012 mendapati bahwa 47,33% pengakses internet melakukannya di warnet. Keterbatasan jaringan dan biaya menjadikan warnet makin populer di Indonesia.

Meski sudah banyak provider-provider yang menyediakan layanan internet menggunakan teknologi *mobile broadband* bukan berarti mematikan usaha warnet di Indonesia. Alasan masih cukup tingginya biaya dan ketersediaan perangkat yang dapat mengakses internet menjadi alasan. Secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi kecenderungan anak-anak dan remaja untuk mengakses melalui fasilitas yang disediakan oleh warnet. Dengan melakukan akses di warnet anak-anak dan remaja usia sekolah tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk mengakses informasi dari Internet, cukup dengan uang saku harian mereka dapat *berselancar* untuk beberapa jam. Alasan untuk pergi ke warnet juga bermacam-macam ada yang

hanya untuk mencari tugas namun juga ada yang memang pergi untuk bermain permainan online. Para tenaga pengajar pun kini mulai memanfaatkan internet sebagai sumber pembelajaran. Tidak hanya itu, siswa-siswa juga terkadang diminta untuk menjadi bahan belajar melalui media internet. Tentunya bila tidak ada fasilitas untuk hal itu, sebagai salah satu jalan keluar adalah dengan pergi ke warnet.

Selain mendatangkan manfaat yang cukup positif karena sebagai solusi murah untuk mengakses informasi di internet, warnetpun memiliki nilai negatif yang dikandungnya. Berbagai macam informasi dengan mudah dapat diakses melalui media internet, termasuk hal negatif mulai dari konten pornografi, perjudian, dan aksi kekerasan dapat dipertontonkan. Konten-konten inilah yang dapat merangsang otak anak untuk melakukan hal yang sama dikemudian hari. Dalam pemberitaan telah banyak menyebutkan tindak-tindak kriminal dan pelanggaran norma yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu Media teknologi sangat mempengaruhi perilaku menonton film porno ini. Internet sangat berperan besar dalam penyebaran film porno ini. Gampangnya di dapat dan mudahnya mendownload film ini menjadi salah satu sebab sulit dibendungnya penyebaran film porno saat ini.

Tujuan menonton film porno beragam seperti beberapa informan menyatakan bahwa tujuan menonton film porno adalah untuk *refreshing*

selain tujuan utamanya adalah karena rasa penasaran ingin tahu dan hanya untuk iseng saja.

Sebagian besar informan telah melakukan aktivitas seksual setelah menonton film porno. Aktivitas seksual yang dilakukan informan setelah menonton film porno adalah ciuman (kissing), mimpi basah, onani, bahkan ada yang sampai pada tingkat intercourse.

B. Saran

Dewasa ini sudah saatnya orang tua dan tenaga pendidik diperlukan dalam hal memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya kepada remaja menyangkut seks. Pengawasan dan bimbingan orang tua terhadap anak ditingkatkan. Untuk itu fungsi pengayoman orang tua terhadap anak perlu ditegakkan terlebih dahulu. Peran aktif dari pemerintah juga sangat diharapkan dalam upaya pembatasan perizinan pada situs-situs pornografi.

Selain itu lingkungan masyarakat dimana remaja hidup dan berkembang, harus mampu menciptakan lingkungan yang sehat, yaitu lingkungan yang mengembangkan nilai-nilai agama, dan moralitas berdasarkan adat istiadat. Agar remaja lebih terbiasa hidup dan berintegrasi dilingkungan yang nantinya sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan penentuan perilaku remaja.